



Alih Kode dan Campur Kode dalam *Podcast* Dedy Corbuzier bersama Jerome Polin pada Media Sosial Youtube

Ammar Faqih Utomo¹, Salma Faqiha Dinayati², Luthfiyyah Yovilandis³, Eko Purnomo⁴, Harun Joko Prayitno^{5✉}, Abdulkarim Duerawee⁶, Himatus Sya'adah⁷

¹⁻⁵*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia*

⁶*Fakulti Sastra dan Sains Kemasyarakatan, Universiti Fatoni, Thailand*

⁷*Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, Malaysia*

✉Corresponding email: harun.prayitno@ums.ac.id

Histori Artikel:

Submit: 9 Juni 2024; Revisi: 11 Juli 2024; Diterima: 13 Agustus 2024

Publikasi: 15 Agustus 2024; Periode Terbit: September 2024

Doi: 10.23917/jkk.v3i3.401

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode dalam *podcast* Dedy Corbuzier bersama Jerome Polin di *YouTube*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena objek yang diteliti berupa tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode. Sumber data pada penelitian ini adalah *podcast* dalam kanal *YouTube* milik Dedy Corbuzier yang berjudul "JEROME POLIN, LOE NGEHEK YA!!" Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak catat. Analisis data dilakukan dengan teknik interaktif. Validasi data dilakukan dengan menggunakan teori triangulasi, yakni teknik pemeriksaan data yang membutuhkan pendukung lainnya dengan peneliti sebagai validator. Hasil penelitian menunjukkan diperoleh 33 tuturan yang dilakukan oleh Dedy Corbuzier dan Jerome Polin yang terdiri dari 15 alih kode dan 18 campur kode. Bentuk alih kode yang ditemukan adalah alih kode keluar (*external code switching*) yaitu berupa peralihan kode dari bahasa Inggris yang menjadi penutur (B2) ke dalam bahasa Indonesia yang menjadi petutur (B1), dan sebaliknya. Untuk bentuk campur kode yang diperoleh dalam penelitian ini adalah *outer code mixing*, yaitu bentuk campur kode yang dilakukan oleh penutur yang secara tidak sadar telah menyisipkan bahasa Inggris yang merupakan (B2) ke dalam bahasa Indonesia yang merupakan (B1) yang sedang digunakan dan *inner code mixing*, yaitu bentuk campur kode yang diakibatkan penutur secara tidak sadar telah menyisipkan jenis-jenis bahasa daerah yang masih dalam satu negara ketika bertutur.

Kata Kunci: alih kode, campur kode, Dedy Corbuzier, Jerome Polin, *podcast*

Pendahuluan

Bahasa adalah pusat interaksi sosial di setiap masyarakat, terlepas dari lokasi dan periode waktu (Gaftar & Horesh, 2020). Manusia sebagai

mahluk sosial membutuhkan sarana untuk berinteraksi dengan manusia lain dalam masyarakat baik secara lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa memiliki peran yang cukup penting



dalam masyarakat. Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan perasaan, ide, maksud, dan sebagainya (Ramzan et al., 2021). Dalam kehidupan sehari-hari, terkadang kita berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda bahasa dengan kita dan bisa jadi perbedaan bahasa tersebut menjadi salah satu kendala dalam proses komunikasi di masyarakat. Komunikasi dalam suatu masyarakat merupakan hal yang paling penting dan mendasar dalam penyampaian maksud atau tujuan (Müller et al., 2020). Bahasa sebagai sarana komunikasi sangat perlu untuk dikuasai (Simatupang et al., 2018).

Komunikasi sangat berkembang di masyarakat dengan adanya berbagai macam bahasa. Terkait dengan pernyataan tersebut, ilmu yang mempelajari ciri-ciri variasi bahasa, serta hubungan antara ahli bahasa dengan variasi bahasa dalam masyarakat disebut *sosiolinguistik* (Todorova, 2019). Pengguna bahasa harus memiliki kemampuan yang baik dalam memahami unsur bahasa dalam berbagai situasi, dan kompetensi budaya untuk membangun komunikasi yang tepat. Ada tiga jenis dalam penguasaan bahasa: 1) *monolingual*, 2) *bilingual*, dan 3) *multilingual* (Mulyani et al., 2023). *Monolingual* adalah orang yang dapat berbicara dalam satu bahasa (Md Zolkapli et al., 2022). *Bilingual* adalah orang yang dapat berbicara dalam dua bahasa (Smolak et al., 2020). *Multilingual* adalah orang yang dapat

berbicara lebih dari dua bahasa (Hayati et al., 2024; Tran & Thanh, 2023).

Banyak orang di dunia yang secara rutin menggunakan dua bahasa atau lebih dalam kehidupannya (Myeni & Sibiya, 2021). Di Indonesia, baik di kota maupun di kabupaten, ada masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kegiatan sehari-hari dan bahasa-bahasa tersebut mulai dari bahasa daerah atau bahasa sehari-hari, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Untuk berkomunikasi secara luas, masyarakat saat ini cenderung meningkatkan kemampuan menggunakan dan memahami bahasa lain (Dewaele & Botes, 2020). Terkadang orang beralih atau mencampur kode bahasa dalam suatu proses komunikasi. *Alih kode* adalah situasi di mana orang memilih untuk beralih dari suatu bahasa atau ragamnya ke bahasa lain dalam suatu percakapan, dan *campur kode* adalah situasi di mana dua atau lebih bahasa dicampur dalam suatu percakapan (Domokos & Deganutti, 2021; Vinansih et al., 2020).

Di Indonesia, beberapa orang sering mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, dan juga bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional (Deganutti, 2022). Seluruh dunia menggunakan bahasa ini tidak hanya dalam bentuk tertulis tetapi juga dalam bentuk lisan dalam komunikasi sehari-hari melalui surat-surat bisnis, blog, email, media sosial, dan lain sebagainya. Bagi negara yang tidak menguasai bahasa tersebut, warga



negaranya akan dipaksa untuk mempelajari bahasa tersebut di institusi pendidikan di daerah tersebut (Lipski, 2020). Masyarakat Indonesia mencampurkan bahasa asing tersebut ke dalam bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dalam kegiatan sehari-hari. Kondisi ini disebabkan orang tersebut memiliki kemampuan untuk mengontrol perhatian dan terbiasa dengan pola tata bahasa yang berbeda, situasi ini juga merupakan salah satu faktor terjadinya *campur kode* (Amin, 2022; Giguere & Hoff, 2020).

Alih kode adalah pemilihan oleh *bilingual* atau *multilingual* dari bentuk-bentuk dari suatu bahasa yang melekat dalam ujaran bahasa matriks selama percakapan yang sama (Mukherjee & Mohanty, 2020). Ini berarti, pengembangan kompetensi berkomunikasi dalam dua bahasa atau lebih memberikan kesempatan kepada seseorang untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka dan membentuk identitas mereka. Hal ini juga membantu mereka memenuhi kebutuhan individu dan sosial mereka dalam konteks yang berbeda dari bahasa yang digunakan (Lytra, 2020). menyatakan bahwa *alih kode* adalah kemampuan pada bagian dari dwibahasawan untuk bergantian tanpa kesulitan di antara dua bahasa mereka. Artinya, penutur setidaknya memiliki kemahiran bahasa kedua selain bahasa pertama sehingga ia dapat beralih dari bahasa pertama ke bahasa kedua dan sebaliknya, *alih kode* dapat terjadi dalam

sebuah percakapan ketika seorang pembicara menggunakan satu bahasa dan pembicara lain menjawab dengan bahasa yang berbeda.

Maluleke (2020) mendefinisikan *campur kode* sebagai istilah yang mengacu pada penggunaan dari satu atau lebih bahasa untuk transfer unit linguistik yang konsisten dari satu bahasa ke bahasa yang lain, dan dengan campuran bahasa tersebut mengembangkan sebuah kode interaksi linguistik yang terbatas atau tidak begitu terbatas. *Campur kode* terjadi ketika penutur menggunakan kedua bahasa secara bersama-sama sejauh mereka berubah dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu ujaran (Canagarajah, 2020). Artinya, penutur hanya mengubah beberapa pencampuran kode melibatkan pencampuran dua bahasa tanpa adanya perubahan topik pembicaraan. Percakapan berlangsung normal tanpa ada perubahan topik atau bergabung dengan peserta lainnya. Salah satu ciri *campur kode* yang terjadi dalam situasi informal disebabkan oleh kebiasaan penuturnya saja (Huang et al., 2020). Dalam situasi santai, beberapa orang biasanya mencampurkan bahasanya.

Penelitian ini bukanlah penelitian pertama yang berfokus pada *campur kode* dan *alih kode*. Banyak penelitian lainnya, termasuk penelitian oleh Umifa, et al. (2022) yang menganalisis bentuk-bentuk *code switching* dan *code mixing* serta mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya *code*



switching dan *code mixing* dalam video YouTube Maudy Ayunda. Penelitian ini menemukan 20 tuturan yang terdiri dari 11 *alih kode* dan 9 *campur kode*. Bentuk *alih kode* dalam tuturan tersebut adalah *alih kode* keluar (*external code switching*), sedangkan bentuk *campur kode* yang ada dalam tuturan yaitu *campur kode* keluar (*external code mixing*). Faktor penyebab *alih kode* dalam penelitian ini adalah karena faktor penutur dan faktor penyebab rasa humor. Faktor penyebab *campur kode* dalam penelitian ini adalah karena faktor keterbatasan penggunaan kode dan faktor penggunaan istilah yang lebih populer.

Kedua, penelitian dari Santinuk (2022) menemukan bahwa *alih kode* yang terjadi adalah *alih kode* bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan *alih kode* bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. *Campur kode* ini berupa *campur kode* ke dalam yang berupa penyisipan bahasa daerah. Selanjutnya adalah *campur kode* ke luar yang berupa penyisipan bahasa asing, kemudian adalah *campur kode* campuran di mana *campur kode* ini dilakukan dengan mencampurkan antara bahasa daerah dan juga bahasa asing.

Ketiga, penelitian dari Citra Nasution (2023) menemukan bahwa terdapat 19 data berupa *alih kode* dan 20 data berupa *campur kode*. *Alih kode* dan *campur kode* tersebut disebabkan oleh penutur dan mitra tutur yang sama-sama mampu menggunakan lebih dari dua bahasa.

Keempat, penelitian dari Istikharoh, et al (2023) menemukan dalam tiga tayangan video berupa konten YouTube Turah Parthayana, data *alih kode* yang ditemukan sebanyak 44 data. Bentuk-bentuk *alih kode* sementara dan *alih kode* permanen sama-sama ditemukan oleh peneliti yaitu sebanyak 5 data. Wujud *alih kode* yang ditemukan pada tingkatan frasa sebanyak 16 data, tingkatan klausa sebanyak 10, tingkatan kalimat sebanyak 5, dan tingkatan antarkalimat sebanyak 3 data. Faktor-faktor penyebab terjadinya *alih kode* yang ditemukan yaitu faktor berbicara mengenai topik tertentu, mengutip orang lain, memasukkan interjeksi (kata ungkapan seruan perasaan), melakukan pengulangan yang digunakan untuk klarifikasi, dan niat untuk mengklarifikasi konten pembicara pada lawan bicara.

Kelima, penelitian dari Maulida, et al (2021) menemukan 6 data berupa *alih kode* dan 5 data berupa *campur kode*. Seluruh wujud *alih kode* adalah *alih kode* eksternal berbentuk kalimat dan kata. Faktor penyebab *alih kode* adalah faktor orang ketiga, situasi, pendengar, ingin menunjukkan identitas dan keterpelajarannya. Wujud *campur kode* berupa unsur sisipan kata, dialek, dan klausa. Faktor penyebab dari *campur kode* adalah faktor ingin menunjukkan keterpelajarannya, situasi, kebiasaan, dan kesantaianya.

Pentingnya fenomena *alih kode* dan *campur kode* ini semakin



termanifestasi dalam konteks media sosial, khususnya dalam *podcast*. Kajian ini akan melibatkan observasi terhadap *podcast* Dedy Corbuzier dan Jerome Polin di platform *YouTube*, sebagai representasi konkret dari bagaimana *alih kode* dan *campur kode* terwujud dalam percakapan mereka. Serta alasan penggunaannya pada *podcast* penutur dituntut untuk dapat memilih kode bahasa yang tepat agar komunikasinya dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini menjabarkan mengenai bentuk *alih kode* dan *campur kode* dalam *podcast* Dedy Corbuzier bersama Jerome Polin.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *podcast* di *channel YouTube* Dedy Corbuzier yang berjudul "JEROME POLIN, LOE NGEHEK YA!!" Data penelitian ini diperoleh melalui tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode. Peneliti sendiri merupakan instrumen utama dalam penelitian ini yang menonton hingga akhir video.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak catat, yakni dengan langkah-langkah: 1) menyimak tuturan yang dilakukan oleh Dedy Corbuzier dan Jerome Polin dalam video yang berjudul *JEROME POLIN, LOE NGEHEK YA!!* di *channel YouTube*-nya; 2)

menyimak keseluruhan data secara berulang-ulang; 3) mencatat data-data yang mengandung alih kode dan campur kode pada tuturan tersebut. Analisis data dilakukan dengan teknik interaktif, yaitu dengan langkah-langkah: 1) mereduksi data, 2) menyajikan data, dan 3) menarik kesimpulan. Validasi data dilakukan dengan menggunakan teori triangulasi, yakni teknik pemeriksaan data yang memerlukan pendukung lainnya dengan peneliti sebagai validator.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada sebuah *podcast* di *channel YouTube* Dedy Corbuzier. Video yang berjudul "JEROME POLIN, LOE NGEHEK YA!!" ini mengundang Jerome Polin sebagai bintang tamu. Dalam video yang berdurasi 59 menit 48 detik tersebut terdapat fenomena alih kode dan campur kode yang melibatkan tiga bahasa, yaitu bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 33 data berupa tuturan Dedy Corbuzier dan Jerome Polin yang terdiri dari 15 tuturan alih kode dan 18 tuturan campur kode.

1. Bentuk Alih Kode

Alih kode dapat terdengar jelas pada jeda antara dua bahasa ketika melakukan percakapan. Menurut Umifa, et al. (2022) alih kode memiliki dua bentuk yang menyebabkan terjadinya peralihan bahasa ketika berkomunikasi, yaitu alih kode dalam (*internal code*



switching) dan alih kode keluar (*external code switching*). Alih kode dalam adalah jenis alih kode antar bahasa yang masih dalam satu negara dan alih kode keluar adalah jenis alih kode karena peralihan bahasa daerah ke bahasa asing. Peneliti

hanya menemukan 15 tuturan dengan bentuk alih kode keluar (*external code switching*). Pemaparan analisis mengenai bentuk dari alih kode yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Bentuk Alih Kode

No	Data	Keterangan Waktu	Bentuk
1	Dedy: " <i>For everyone?</i> " Jerome: "Ya tulisannya gitu sih."	1:06	<i>External code switching</i>
2	Jerome: "Itu sih yang sebenarnya pingin aku kasih tahu ke orang-orang. <i>It's not easy</i> sebenarnya."	6:37	<i>External code switching</i>
3	Dedy: " <i>May I ask you why</i> kenapa lu ga suka dengan konten-konten... Coba definisikan dulu konten-konten pembodohan itu seperti apa."	8:23	<i>External code switching</i>
4	Jerome: "Sama kayak yang aku pikir tentang youtube. Mau ikut pasar atau <i>rise the market.</i> "	36:06	<i>External code switching</i>
5	Jerome: "Atau gak <i>buying powernya maybe.</i> "	30:37	<i>External code switching</i>
6	Dedy: " <i>Prank settingan</i> lah ya."	8:36	<i>External code switching</i>
7	Dedy: " <i>Anyway</i> ya... Eee tadi gua ada di konten Jerome."	4:38	<i>External code switching</i>
8	Jerome: " <i>Cheese</i> -nya itu enak banget."	39:28	<i>External code switching</i>
9	Dedy: "Tapi, <i>you go to tiktok?</i> "	7:35	<i>External code switching</i>
10	Jerome: "Ah yaudahlah. <i>Mostly</i> seleranya. <i>Mostly</i> jadi dilihat dari datanya."	46:24	<i>External code switching</i>
11	Jerome: "Jadi Om. Kan aku di Jepang. Jadi Menantea ini kan lahirnya <i>April.</i> "	44:34	<i>External code switching</i>
12	Dedy: "Kalo di Amerika zaman dulu <i>truck driver.</i> "	6:25	<i>External code switching</i>
13	Dedy: "Jadi <i>educational improve in everything.</i> "	24:13	<i>External code switching</i>
14	Jerome: " <i>I'm doing something new</i> yang diri aku di kemarin ga bisa lakuin."	24:24	<i>External code switching</i>
15	Dedy: " <i>I don't understand why</i> tapi katanya mereka dibuang supaya orang ga mental breakdown, supaya gak apa."	26:13	<i>External code switching</i>

Data nomor 1 hingga 15 menunjukkan bahwa tuturan oleh

Dedy Corbuzier dan Jerome Polin merupakan fenomena alih kode.



Bentuk alih kode dalam semua data tersebut ialah *external code switching*. Data nomor 4, 5, 9, 11, 12, dan 13 terdapat fenomena alih kode yang dilakukan Dedy Corbuzier dan Jerome Polin dengan sadar dari bahasa Indonesia yang merupakan (B1) beralih ke bahasa Inggris yang merupakan (B2). Data 1, 2, 3, 6, 7, 8, 10, 14, dan 15 terdapat fenomena alih kode yang dilakukan Dedy Corbuzier dan Jerome Polin dengan sadar dari bahasa Inggris yang merupakan (B2) beralih ke bahasa Indonesia yang merupakan (B1).

Data 1

Dedy: "For everyone?"

Jerome: "Ya tulisannya gitu sih."

Peristiwa tutur yang terjadi di atas terdapat alih kode jenis *external code switching*. Dalam tuturan tersebut terdapat fenomena alih kode dengan sadar dari bahasa Inggris yang merupakan (B2) yang dituturkan oleh Dedy Corbuzier beralih ke bahasa Indonesia yang merupakan (B1) yang dituturkan oleh Jerome Polin. Tuturan yang dilakukan oleh Dedy Corbuzier yaitu "for everyone?" yang berarti "untuk semua orang?", kemudian beralih ke bahasa Indonesia yang dituturkan oleh Jerome Polin yaitu "ya tulisannya gitu sih". Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis & Hendrawan (2022) yang menemukan fenomena alih kode jenis *external code switching* dari bahasa Inggris beralih ke bahasa Indonesia. Tuturan yang dilakukan

oleh Sheila yaitu "it's gonna be a big song" yang berarti "itu akan menjadi lagu besar", kemudian beralih ke bahasa Indonesia yang dituturkan oleh Boy yaitu "tapi Britney Spears, apa pun yang dia lakuin pasti big!"

Penelitian mengenai fenomena alih kode jenis *external code switching* dari bahasa Inggris beralih ke bahasa Indonesia juga dilakukan oleh Iye, et al (2023) yang di mana salah satu kutipan dalam novel "Menjemput Cinta ke Australia" karya Afif Mushofa berbunyi "oh... my god!" yang berarti "tuhanku" kemudian beralih ke bahasa Indonesia yaitu "tiba-tiba, Jet berhenti dan kembali memasangkan selop sendalnya. Tapi ternyata tidak berhasil". Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Triszira, et al (2023) yang menemukan fenomena alih kode jenis *external code switching* dari bahasa Inggris beralih ke bahasa Indonesia. Tuturan yang dilakukan oleh tokoh Lail yaitu "where on earth did you find it?" yang berarti "di mana kamu menemukan itu?" kemudian beralih ke bahasa Indonesia yang dituturkan oleh tokoh Abel yaitu "di kafe".

Data 2

Jerome: "Itu sih yang sebenarnya pingin aku kasih tahu ke orang-orang. It's not easy sebenarnya."

Peristiwa tutur yang terjadi di atas terdapat alih kode jenis *external code switching*. Dalam tuturan tersebut terdapat fenomena alih kode yang dilakukan Jerome Polin dengan sadar



dari bahasa Inggris yang merupakan (B2) beralih ke bahasa Indonesia yang merupakan (B1). Tuturan yang dilakukan oleh Jerome Polin yaitu "it's not easy" yang berarti "itu tidak mudah", kemudian beralih ke bahasa Indonesia yaitu "sebenarnya". Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani (2023) yang menemukan fenomena alih kode jenis *external code switching* dari bahasa Inggris beralih ke bahasa Indonesia. Tuturan yang dilakukan oleh Shearen yaitu "Shearen's style maybe" yang berarti "gaya shearen mungkin", kemudian beralih ke bahasa Indonesia yaitu "tidak cocok".

Penelitian mengenai fenomena alih kode jenis *external code switching* dari bahasa Inggris beralih ke bahasa Indonesia juga dilakukan oleh Bintari, et al (2023) yang di mana salah satu kutipan dalam novel "Glen Anggara" karya Luluk HF berbunyi "outfit" yang berarti "pakaian" kemudian beralih ke bahasa Indonesia yaitu "dari ujung kaki sampai ujung ujung kepala keduanya terlihat jelas sangat mahal". Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahro (2023) yang menemukan fenomena alih kode jenis *external code switching* dari bahasa Inggris beralih ke bahasa Indonesia. Tuturan yang dilakukan oleh Iqbaal Ramadhan yaitu "so my dady which is go bad from Kuala Lumpur" yang berarti "jadi dady saya yang buruk dari Kuala Lumpur" kemudian beralih ke bahasa Indonesia yaitu "dan kita

bener-bener jalan-jalan dan seru banget".

Data 3

Dedy: "*May I ask you why* kenapa lu ga suka dengan konten-konten... Coba definisikan dulu konten-konten pembodohan itu seperti apa."

Peristiwa tutur yang terjadi di atas terdapat alih kode jenis *external code switching*. Dalam tuturan tersebut terdapat fenomena alih kode yang dilakukan Dedy Corbuzier dengan sadar dari bahasa Inggris yang merupakan (B2) beralih ke bahasa Indonesia yang merupakan (B1). Tuturan yang dilakukan oleh Dedy Corbuzier yaitu "may I ask you why" yang berarti "bolehkah saya bertanya", kemudian beralih ke bahasa Indonesia yaitu "kenapa lu ga suka dengan konten-konten... Coba definisikan dulu konten-konten pembodohan itu seperti apa". Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Khofifah (2023) yang menemukan fenomena alih kode jenis *external code switching* dari bahasa Inggris beralih ke bahasa Indonesia. Tuturan yang dilakukan oleh Mama Tasya yaitu "eye shadownya" yang berarti "bayangan matanya", kemudian beralih ke bahasa Indonesia yaitu "sangat mudah dan simpel".

Penelitian mengenai fenomena alih kode jenis *external switching* dari bahasa Inggris beralih ke bahasa Indonesia juga dilakukan oleh Eliastuti, et al (2023) yang di mana salah satu



tuturan yang dilakukan Daniel yaitu "let's talk about that" yang berarti "mari berbicara tentang itu" kemudian beralih ke bahasa Indonesia yaitu "itu tahun berapa?". Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunarti & Permana (2023) yang menemukan fenomena alih kode jenis *external code switching* dari bahasa Inggris beralih ke bahasa Indonesia. Tuturan yang dilakukan oleh Cinta Laura yaitu "I am so happy" yang berarti "saya sangat senang" kemudian beralih ke bahasa Indonesia yaitu "bahwa enzy menjadi seorang diri yang light dan cheerful ini".

Data 4

*Jerome: "Sama kayak yang aku pikir tentang youtube. Mau ikut pasar atau **rise the market.**"*

Peristiwa tutur yang terjadi di atas terdapat alih kode jenis *external code switching*. Dalam tuturan tersebut terdapat fenomena alih kode yang dilakukan Jerome Polin dengan sadar dari bahasa Indonesia yang merupakan (B1) beralih ke bahasa Inggris yang merupakan (B2). Tuturan yang dilakukan oleh Jerome Polin yaitu "mau ikut pasar atau", kemudian beralih ke bahasa Inggris yaitu "rise the market" yang berarti "meningkatkan pasar". Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Suratiningsih (2022) yang menemukan fenomena alih kode jenis *external code switching* dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Inggris. Tuturan yang dilakukan oleh Dedy Corbuzier yaitu

"aku orangnya sangat", kemudian beralih ke bahasa Inggris yaitu "one time but I love to umm schedule things" yang berarti "satu kali tapi saya suka menjadwalkan berbagai hal".

Penelitian mengenai fenomena alih kode jenis *external code switching* dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Inggris juga dilakukan oleh Anjani & Santika (2023) yang di mana salah satu tuturan berbunyi "aku harus mengikuti saran mereka padahal enggak juga" kemudian beralih ke bahasa Inggris yaitu "you have to do what makes you comfortable" yang berarti "anda harus melakukan apa yang membuat anda nyaman". Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisah, et al (2022) yang menemukan fenomena alih kode jenis *external code switching* dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Inggris. Tuturan yang dilakukan oleh Jerome Polin yaitu "jadi hari ini konsepnya Jerome mau masak di depan juri" kemudian beralih ke bahasa Inggris yang dituturkan oleh Arnold yaitu "the next level masterchef" yang berarti "masterchef tingkat berikutnya".

Data 5

*Jerome: "Atau gak **buying powernya maybe.**"*

Peristiwa tutur yang terjadi di atas terdapat alih kode jenis *external code switching*. Dalam tuturan tersebut terdapat fenomena alih kode yang dilakukan Jerome Polin dengan sadar dari bahasa Indonesia yang merupakan



(B1) beralih ke bahasa Inggris yang merupakan (B2). Tuturan yang dilakukan oleh Jerome Polin yaitu “atau gak”, kemudian beralih ke bahasa Inggris yaitu “buying powernya maybet” yang berarti “daya belinya mungkin”. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2022) yang menemukan fenomena alih kode jenis *external code switching* dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Inggris. Tuturan yang dilakukan oleh Andovi Da Lopez yaitu “oh iya ya pengacara iblis”, kemudian beralih ke bahasa Inggris yaitu “devil’s advocate” yang berarti “pembela setan”.

Penelitian mengenai fenomena alih kode jenis *external code switching* dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Inggris juga dilakukan oleh Nisicha & Marpaung (2023) yang di mana salah satu tuturan berbunyi “karena seorang chef juga” kemudian beralih ke bahasa Inggris yaitu “you have to come up with creation” yang berarti “anda harus datang dengan ciptaan”. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukmana, et al (2021) yang menemukan fenomena alih kode jenis *external code switching* dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Inggris. Tuturan yang dilakukan oleh Arief

Puyono yaitu “itu yang paling penting yaitu merubah haluan ekonomi kita” kemudian beralih ke bahasa Inggris yang dituturkan oleh Najwa Shihab yaitu “something good is going to come from this crisis Mas Qodari?” yang berarti “sesuatu yang baik akan datang dari krisis ini Mas Qodari?”.

2. Bentuk Campur Kode

Menurut Juariah, et al (2020) campur kode memiliki tiga bentuk, yaitu campur kode hibrida (*hybrid code mixing*) adalah bentuk campur kode karena penutur secara tidak sadar menyisipkan bahasa asing ke dalam bahasa daerah yang digunakan untuk berbicara, campur kode ke dalam (*inner code mixing*) adalah bentuk campur kode karena penutur secara tidak sadar menyisipkan jenis bahasa daerah yang masih dalam satu negara ketika berbicara, dan campur kode ke luar (*outer code mixing*) adalah bentuk campur kode karena penutur secara tidak sadar menyisipkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan untuk berbicara. Peneliti hanya dapat menemukan 17 tuturan dengan bentuk *outer code mixing* dan 1 tuturan dengan bentuk *inner code mixing*. Penjelasan analisis bentuk campur kode tersebut adalah sebagai berikut.



Tabel 2. Bentuk Campur Kode

No	Data	Keterangan Waktu	Bentuk
1	Jerome: "Karena kan jadi menteri bukan sesuatu... apa ya... bukan sesuatu yang bisa di- achieve gitu."	2:11	<i>Outer code mixing</i>
2	Dedy: "Matematika menjadi fun gara-gara Anda."	5:11	<i>Outer code mixing</i>
3	Jerome: "Tiktok kan short video, right?"	6:57	<i>Outer code mixing</i>
4	Jerome: "Terus goal jangka pendek, lulus sih. Lulus kuliah."	51:09	<i>Outer code mixing</i>
5	Jerome: "Nah lucunya Om kalo dilihat dari statistik ya jadi, di antara mereka best seller itu ini snacknya."	42:02	<i>Outer code mixing</i>
6	Jerome: "Jadi for seven months aku belum pernah nyoba."	44:39	<i>Outer code mixing</i>
7	Jerome: "Jadi aku deg-deg an banget. Ketika aku di Jepang tuh kayak opening aduh gimana ya? suka ga orang-orang itu."	48:53	<i>Outer code mixing</i>
8	Jerome: "Kan ada story -nya om."	49:01	<i>Outer code mixing</i>
9	Dedy: "Dan ads nya pasti lebih tinggi dong."	29:05	<i>Outer code mixing</i>
10	Jerome: "Karena itu yang membuat hiburan mereka, maksudnya entertainment mereka itu kuis."	32:41	<i>Outer code mixing</i>
11	Dedy: "Tapi kan maksudnya kalau di video-video porn nya mereka tidak boleh menunjukkan, jadi ya diblur."	33:44	<i>Outer code mixing</i>
12	Jerome: "Untuk stay emang lebih enak."	34:03	<i>Outer code mixing</i>
13	Jerome: "Jadi, itu kan high class gitu kan sekolahnya."	19:28	<i>Outer code mixing</i>
14	Jerome: "Mama Papaku bilang kamu ga boleh taruh your apa ya confidence kayak kepercayaan diri atau harga dirimu di apa yang kamu pakai tapi apa yang kamu bisa."	20:28	<i>Outer code mixing</i>
15	Dedy: "Gue agree sekali dengan kata-kata orang tua Lu."	21:09	<i>Outer code mixing</i>
16	Jerome: "Kalau kamu di comfort zone terus ga akan grow."	22:47	<i>Outer code mixing</i>
17	Dedy: "I don't understand why tapi katanya mereka dibuang supaya orang ga mental breakdown , supaya gak apa."	26:13	<i>Outer code mixing</i>
18	Jerome: "Aku makan enak. Enak banget nagih cuma pedes."	41:24	<i>Inner code mixing</i>

Data nomor 1 hingga 18 pada tabel 2 menunjukkan bahwa tuturan oleh Dedy Corbuzier dan Jerome Polin merupakan fenomena campur kode. Bentuk campur kode dalam data nomor



1 hingga 17 ialah *outer code mixing* dan data nomor 18 ialah *inner code mixing*.

Data 1

Jerome: "Karena kan jadi menteri bukan sesuatu... apa ya... bukan sesuatu yang bisa di-achieve gitu."

Peristiwa tutur tersebut terdapat campur kode. Dalam tuturan Jerome Polin terdapat campur kode jenis kata. Campur kode ini berupa *outer code mixing* yakni terjadi penyisipan kata kerja bahasa Inggris yaitu "achieve" yang berarti "mencapai". Dengan demikian telah terjadi *outer code mixing* berupa penyisipan kata kerja dalam tuturan Jerome Polin. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Taniago & Mintowati (2023), Waruwu (2023), dan Rosnaningsih (2019) yang menemukan fenomena campur kode berupa *outer code mixing* yakni terjadi penyisipan kata kerja bahasa Inggris yaitu "achieve" yang berarti "mencapai". Dengan demikian ditemukan kesamaan penyisipan kata "achieve" yang merupakan bentuk campur kode berupa *outer code mixing* dalam data di atas dengan data penelitian sebelumnya.

Data 2

Dedy: "Matematika menjadi fun gara-gara Anda."

Peristiwa tutur tersebut terdapat campur kode. Dalam tuturan Dedy Corbuzier terdapat campur kode jenis kata. Campur kode ini berupa *outer code mixing* yakni terjadi penyisipan kata sifat bahasa Inggris yaitu "fun" yang berarti

"menyenangkan". Dengan demikian telah terjadi *outer code mixing* berupa penyisipan kata sifat dalam tuturan Dedy Corbuzier. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Augustina (2022), Farouq (2019), dan Astripona (2020) yang menemukan fenomena campur kode berupa *outer code mixing* yakni terjadi penyisipan kata kerja bahasa Inggris yaitu "fun" yang berarti "menyenangkan". Dengan demikian ditemukan kesamaan penyisipan kata "fun" yang merupakan bentuk campur kode berupa *outer code mixing* dalam data di atas dengan data penelitian sebelumnya.

Data 3

Jerome: "Tiktok kan short video, right?"

Peristiwa tutur tersebut terdapat campur kode. Dalam tuturan Jerome Polin terdapat campur kode jenis kata. Campur kode ini berupa *outer code mixing* yakni terjadi penyisipan kata sifat bahasa Inggris yaitu "short" yang berarti "singkat". Dengan demikian telah terjadi *outer code mixing* berupa penyisipan kata sifat dalam tuturan Jerome Polin. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Charlina (2022) dan Apatama (2023) yang menemukan fenomena campur kode berupa *outer code mixing* yakni terjadi penyisipan kata kerja bahasa Inggris yaitu "short" yang berarti "singkat". Dengan demikian ditemukan kesamaan penyisipan kata "short" yang merupakan bentuk campur kode berupa *outer code mixing* dalam data



di atas dengan data penelitian sebelumnya.

Data 4

Jerome: "Terus goal jangka pendek, lulus sih. Lulus kuliah."

Peristiwa tutur tersebut terdapat campur kode. Dalam tuturan Jerome Polin terdapat campur kode jenis kata. Campur kode ini berupa *outer code mixing* yakni terjadi penyisipan kata benda bahasa Inggris yaitu "goal" yang berarti "tujuan". Dengan demikian telah terjadi *outer code mixing* berupa penyisipan kata benda dalam tuturan Jerome Polin. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitrotunnisa Karina (2021) yang menemukan fenomena campur kode berupa *outer code mixing* yakni terjadi penyisipan kata kerja bahasa Inggris yaitu "goal" yang berarti "tujuan". Dengan demikian ditemukan kesamaan penyisipan kata "goal" yang merupakan bentuk campur kode berupa *outer code mixing* dalam data di atas dengan data penelitian sebelumnya.

Data 5

Jerome: "Aku makan enak. Enak banget nagih cuma pedes."

Peristiwa tutur tersebut terdapat campur kode. Dalam tuturan Jerome Polin terdapat campur kode jenis kata. Campur kode ini berupa *inner code mixing* yakni terjadi penyisipan kata bahasa Jawa yaitu "nagih" yang berarti "terus menerus meminta". Dengan demikian telah terjadi *inner code mixing* berupa penyisipan kata dalam tuturan

Jerome Polin. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanto (2022) yang menemukan fenomena campur kode berupa *inner code mixing* yakni terjadi penyisipan kata bahasa Jawa yaitu "iki" yang berarti "ini".

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam *podcast* di *channel* YouTube Dedy Corbuzier yang berjudul "JEROME POLIN, LOE NGEHEK YA!!" diperoleh 33 tuturan yang dilakukan oleh Dedy Corbuzier dan Jerome Polin yang terdiri dari 15 alih kode dan 18 campur kode. Bentuk alih kode yang ditemukan adalah alih kode keluar (*external code switching*), yaitu berupa peralihan kode dari bahasa Inggris yang menjadi penutur (B2) ke dalam bahasa Indonesia yang menjadi petutur (B1), dan sebaliknya. Untuk bentuk campur kode yang diperoleh dalam penelitian ini adalah *outer code mixing*, yaitu bentuk campur kode yang dilakukan oleh penutur yang secara tidak sadar telah menyisipkan bahasa Inggris yang merupakan (B2) ke dalam bahasa Indonesia yang merupakan (B1) yang sedang digunakan, dan *inner code mixing*, yaitu bentuk campur kode yang diakibatkan penutur secara tidak sadar telah menyisipkan jenis-jenis bahasa daerah yang masih dalam satu negara ketika bertutur.

Daftar Pustaka

Agustina, P., Jumadi, J., & Luthfiyanti, L.



- (2022). Campur Kode dalam Podcast Kanal YouTube Deddy Corbuzier. *Locana*, 5(2), 97–115. <https://doi.org/10.20527/jl.v5i2.100>
- Aisah, Triyadi, S., & Dinar Pratiwi, W. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Video YouTube Jerome Polin Bersama Chef Arnold serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Teks Anekdote di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 726–737. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1970>
- Amin, M. (2022). Relasi Sosial dalam Al-Qur'an. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 1(1), 30–47.
- Anjani, N. P. T. E., & Santika, I. D. A. D. M. (2023). Types of Code-Switching Taken on Bicara Cinta YouTube Channel. *Prosiding Seminar Nasional Kolaborasi Akademik Dosen-Mahasiswa*, 1(1), 422–427.
- Astripona, M., Sisilya, S., & Madeten, A. A. (2020). Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Batas Karya Rudi Soedjarwo. *JPPK: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Khatulistiwa*, 9(2), 1–9.
- Bintari, L., Kurnia, I., & Aminin, L. (2023). Sosiologis: Kajian Sosiologi Klasik, Modern dan Kontemporer. *Sosiologi: Kajian Klasik, Modern dan Kontemporer*, 1(3), 26–33.
- Canagarajah, S. (2020). Transnational Work, Translingual Practices, and Interactional Sociolinguistics. *Journal of Sociolinguistics*, 24(5), 555–573. <https://doi.org/10.1111/josl.12440>
- Charlina, C., Nabila, N., Oktanur, O. D., Sari, T. Y., & Zaini, N. (2022). Analisis Campur Kode dan Alih Kode dalam Program Game Show TWK Season 2 pada Akun YouTube Narasi. *Geram*, 10(2), 71–77. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).11150](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).11150)
- Citra Nasution, H., Sitorus, L., Tanjung, H. A., Sirait, M. N., Lestarina Barus, F., Simanjuntak, E. E., & Medan, U. N. (2023). Alih Kode dan Campur Kode dalam Video YouTube Nessie Judge. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(3), 27–33. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i3.1593>
- Deganutti, M. (2022). Literary Multilingualism: Exploring Latent Practices. *Textual Practice*, 0(0), 1–20. <https://doi.org/10.1080/0950236X.2022.2150678>
- Dewaele, J. M., & Botes, E. (2020). Does Multilingualism Shape Personality? An Exploratory Investigation. *International Journal of Bilingualism*, 24(4), 811–823. <https://doi.org/10.1177/1367006919888581>
- Domokos, J., & Deganutti, M. (2021). Four Major Literary Code-Switching Strategies in Hungarian Literature. *Decoding*



- Monolingualism. *Hungarian Studies Yearbook*, 3(1), 43–63. <https://doi.org/10.2478/hsy-2021-0004>
- Eliastuti, M., Darmawan Togas, J., Fianti, S. A., Aprilia, S., Aziz, C. W., & Amalia, D. (2023). Alih Kode dan Campur Kode dalam Podcast Daniel Tetangga Kamu Episode Rahasia Positive Vibes Ariel Tatum. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(1), 311.
- Farouq, M. A. Y. El. (2019). Analisis Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Hasta Wiyata*, 2(2), 14–25. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2019.002.02.02>
- Fatmawati, D. A. Y. U., Arsanti, M., & Chamalah, E. V. I. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Siniar Musyawarah di Kanal YouTube Najwa Shihab Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(1), 21–36. <https://doi.org/10.30659/jpbi.11.1.21-36>
- Fitriyani, I. R., Wismanto, A., & Septiana, I. (2023). Campur Kode dan Alih Kode Tayangan MasterChef Indonesia Season 9 Tahun 2022 pada Kanal YouTube MasterChef Indonesia. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 226–232. <https://doi.org/10.33087/aksara.v7i2.568>
- Fitrotunnisa Karina, M., Nurika Irma, C., & Permadi, D. (2021). Bentuk Campur Kode dan Alih Kode dalam Catatan Najwa Bersama Maudy Ayunda pada Channel YouTube Narasi Najwa Shihab. *Translation and Linguistics (Transling)*, 1(2), 80.
- Gafter, R. J., & Horesh, U. (2020). Two Languages, One Variable? Pharyngeal Realizations among Arabic-Hebrew Bilinguals. *Journal of Sociolinguistics*, 24(3), 369–387. <https://doi.org/10.1111/josl.12373>
- Giguere, D., & Hoff, E. (2020). Home Language and Societal Language Skills in Second-Generation Bilingual Adults. *International Journal of Bilingualism*, 24(5–6), 1071–1087. <https://doi.org/10.1177/1367006920932221>
- Hayati, H. A., Hamidah, J., & Noviana, D. P. (2024). Variasi Bahasa pada Masyarakat Kecamatan Martapura Timur dalam Kegiatan Budaya Mawarung Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 151–164.
- Huang, B. H., Chang, Y. H. S., Zhi, M., & Niu, L. (2020). The Effect of Input on Bilingual Adolescents' Long-Term Language Outcomes in a Foreign Language Instruction Context. *International Journal of Bilingualism*, 24(1), 8–25. <https://doi.org/10.1177/1367006918768311>
- Istikharoh, I., Alifiah Nurachmana,



- Linggua Sanjaya Usop, Paul Diman, & Syarah Veniaty. (2023). Alih Kode pada Konten Vlog dalam Kanal YouTube Turah Parthayana. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 15–30. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i1.218>
- Iye, R., Susiati, Djamudi, N. La, & Abbas, Asriani. (2023). Sosiologis: Kajian Sosiologi Klasik, Modern dan Kontemporer. *Sosiologi: Kajian Klasik, Modern dan Kontemporer*, 1(2), 34–45.
- Juariah, Y., Uyun, A., Nurhasanah, O. S., & Sulastri, I. (2020). Campur Kode dan Alih Kode Masyarakat Pesisir Pantai Lippo Labuan (Kajian Sociolinguistik). *Deiksis*, 12(3), 327. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i3.5264>
- Khofifah, N., Ripai, A., & Utami, H. R. (2023). Alih Kode dan Campur Kode dalam Saluran YouTube Tasya Farasya. *Sasindo*, 11(1), 29–39. <https://doi.org/10.26877/sasindo.v11i1.16049>
- Kurnia Apatama, F., Perdana, I., Sanjaya Usop, L., Purwaka, A., & Misnawati. (2023). Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Imperfect The Series 2 yang Disutradarai oleh Naya Anindita. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1), 230–243.
- Lipski, J. M. (2020). Reconstructing the Life-Cycle of a Mixed Language: An Exploration of Ecuadoran Media Lengua. *International Journal of Bilingualism*, 24(2), 410–436. <https://doi.org/10.1177/1367006919842668>
- Lubis, S. E., & Hendrawan, D. (2022). Code Mixing and Switching Used in Breakout Music Program of Net TV. *Sinkron*, 7(3), 860–873. <https://doi.org/10.33395/sinkron.v7i3.11472>
- Lytra, V. (2020). Revisiting Language and Religion in a Post-Secular World. *Journal of Sociolinguistics*, 24(1), 126–138. <https://doi.org/10.1111/josl.12370>
- Maluleke, M. J., Klu, E. K., & Demana, V. N. (2020). The Impact of Using Code Alternation in Teaching Life Science to English First Additional Language Learners in South African Schools. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 9(6), 175–183. <https://doi.org/10.36941/AJIS-2020-0122>
- Maulida, R., Sudjianto, S., & Karyati, A. (2021). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Video YouTube Kenta Yamaguchi. *IDEA: Jurnal Studi Jepang*, 3(2), 103–117. <https://doi.org/10.33751/idea.v3i2.4479>
- Md Zolkapli, R. B., Mohamad, H. A., Mohaini, M. L., Wahab, N. H. A., & Nath, P. R. (2022). Code-Switching



- and Code-Mixing in the Practice of Judgement Writing in Malaysia. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 30(3), 1365–1382.
<https://doi.org/10.47836/pjssh.30.3.23>
- Mukherjee, S., & Mohanty, D. A. (2020). Role of Code-Switching and Code-Mixing in Indigenous Communicative Contexts: A Study of The God of Small Things. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 12(2), 1–11.
<https://doi.org/10.21659/rupkatha.v12n2.03>
- Müller, L. M., Howard, K., Wilson, E., Gibson, J., & Katsos, N. (2020). Bilingualism in the Family and Child Well-Being: A Scoping Review. *International Journal of Bilingualism*, 24(5–6), 1049–1070.
<https://doi.org/10.1177/1367006920920939>
- Mulyani, R., Yusuf, M., Pujiono, M., Aswani, A., & Dahlan, Z. (2023). Code Choices in Marriage Discourse Preach: A Sociolinguistic Analysis. *World Journal of English Language*, 13(2), 450–454.
<https://doi.org/10.5430/wjel.v13n2p450>
- Mumin, M. A. (2023). The Application of Code-Switching, Code-Mixing, and the Need for Bilingual Pedagogy in Brunei Religious (Ugama) Schools: A Qualitative Study Involving Generation X and Millennial Teachers. *World Journal of English Language*, 13(8), 523–531.
<https://doi.org/10.5430/wjel.v13n8p523>
- Myeni, B. D., & Sibiya, N. (2021). Code-Switching in Contemporary isiZulu Performance Poetry. *Literator*, 42(1), 1–8.
<https://doi.org/10.4102/LIT.V42I1.1747>
- Nisicha, T. G., & Marpaung, M. S. (2023). The Use of Code-Switching by Chef Juna and Deddy Corbuzier in Deddy Corbuzier Podcast. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 447–455.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1442>
- Ramzan, M., Aziz, A., & Ghaffar, M. (2021). A Study of Code-Mixing and Code-Switching (Urdu and Punjabi) in Children's Early Speech. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(2), 869–881.
<https://doi.org/10.52462/jlls.60>
- Roro Zahro, S. (2023). Menganalisis Alih Kode dan Campur Kode Bahasa pada Video Channel YouTube Detik.Com yang Berjudul Impersonation Game With Iqbaal Ramadhan. *Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(1), 35–43.
<https://doi.org/10.59024/bhinnek.a.v1i1.169>
- Rosnaningsih, A. (2019). Analisis Campur Kode dan Alih Kode Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia pada Novel Wandu Berhentilah Menjadi Pengecut



- Karya Tasaro. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 25. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v8i2.1784>
- Santinuk, S. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Konten YouTube Deddy Corbuzier dengan Dr. Tirta. *Sasindo*, 9(2), 253–272. <https://doi.org/10.26877/sasindo.v9i2.11015>
- Simatupang, R. R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2018). Tuturan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Sociolinguistik Alih Kode dan Campur Kode). *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(2), 119–130.
- Smolak, E., De Anda, S., Enriquez, B., Poulin-Dubois, D., & Friend, M. (2020). Code-Switching in Young Bilingual Toddlers: A Longitudinal, Cross-Language Investigation. *Bilingualism*, 23(3), 500–518. <https://doi.org/10.1017/S1366728919000257>
- Sukmana, A. A., Wardarita, H. R., & Ardiansyah, A. (2021). Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Acara Matanajwa pada Stasiun Televisi Trans7. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(1), 206–221. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.5872>
- Sunarti, O. G., & Permana, I. P. A. (2023). Code-Switching in the Puella ID YouTube Channel by Cinta Laura. *Elysian Journal: English Literature, Linguistics, and Translation Studies*, 3(4), 326–336.
- Suratiningsih, M., & Yeni Cania, P. (2022). Kajian Sociolinguistik: Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Podcast Dedy Corbuzier dan Cinta Laura. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 244–251. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.209>
- Taniago, S. F. S., & Mintowati. (2023). Alih Kode dan Campur Kode pada Video YouTube WayV-Log. *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin UNESA*, 1(1), 225–236.
- Todorova, B. B. (2019). Bulgarian-English Code-Switching in Internet Forum Communication: The BG-Mamma Case. *Open Linguistics*, 5(1), 121–135. <https://doi.org/10.1515/opli-2019-0008>
- Tran, D. T., & Thanh, N. Đ. (2023). Code-Switching in Communication by Male and Female English-Majored Students: A Case Study at Two Selected Universities in Binh Duong Province. *World Journal of English Language*, 13(7), 43–56. <https://doi.org/10.5430/wjel.v13n7p43>
- Triszira, D., Kurnia, I., & Anggraini, S. N. (2023). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Butterflies Karya Ale. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 10037–100040.



- Umifa, B. A. D., Indarti, T., & Raharjo, R. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Video YouTube Maudy Ayunda. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 10(2), 49–57. <https://doi.org/10.36294/jkb.v10i2.2890>
- Vinansih, S. T., Ratnasari, H., & Istanto, I. (2020). Studi Kasus Pengaruh Penggunaan Bahasa Jawa dalam Kegiatan Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kalangan Siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 1(2).
- Waruwu, T. K., Isninadia, D., Yulianti, H., & Lubis, F. (2023). Alih Kode dan Campur Kode dalam Konten Podcast Cape Mikir with Jebung di Spotify: Kajian Sociolinguistik. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sasta, Seni, dan Budaya*, 3(2), 115–123.
- Wijayanto, W. E., Sabardila, A., Markhamah, & Wahyudi, A. B. (2022). Forms and Factors of Code Mixing and Code Switching in Bayu Skak YouTube Channel. *Proceedings of the International Conference of Learning on Advance Education (ICOLAE 2021)*, 662(ICOLAE 2021), 1–8. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220503.001>